

## EDUKASI PENCEGAHAN DAN PENGENDALIAN GOUT ARTHRITIS DI DUSUN BUNTEMBOK DESA BANGKET PARAK

Erwin Wiksuarini<sup>1✉</sup>, Aoladulmuqarrobin<sup>2</sup>, Vera Yulandasari<sup>3</sup>, D. Mustamu Qamal Pa'ni<sup>4</sup>  
Email Korespondensi: erwin.wiksuarini91@gmail.com

<sup>1,2,3,4</sup> Prodi S1 Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Universitas Qamarul Huda Badaruddin Bagu

### Abstrak

Gout Arthritis merupakan penyakit radang sendi yang disebabkan karena penumpukan kristal asam urat di dalam tubuh dalam jangka waktu yang lama. Kondisi ini terjadi karena tingginya kadar asam urat dalam darah sehingga bisa menimbulkan terjadinya nyeri secara mendadak, bengkak, kemerahan dan rasa hangat pada sendi yang terkena, apabila tidak ditangani dengan baik maka bisa menyebabkan terjadinya batu ginjal, kerusakan sendi permanen yang dapat menyebabkan keterbatasan gerak. Tujuan edukasi ini untuk memberikan pengetahuan serta cara pencegahan dan pengendalian gout arthritis kepada masyarakat. Kegiatan ini dilakukan pada masyarakat sebanyak 30 orang di desa Buntebok Desa Bangket Parak. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini dengan leaflet, ceramah, diskusi dan tanya jawab. Hasil pretest menunjukkan bahwa 26,7% peserta dalam kategori baik, 33,3% dalam kategori cukup dan 40% dalam kategori kurang setelah diberikan edukasi hasil posttest menunjukkan peningkatan signifikan dengan 46,7% peserta dalam kategori baik, 43,3% dalam kategori cukup dan 10% dalam kategori kurang sehingga dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa edukasi pencegahan dan pengendalian gout arthritis di Dusun Buntebok Desa Bangket Parak tingkat pengetahuannya meningkat dan diharapkan dengan adanya kegiatan ini masyarakat bisa melakukan pengendalian dan pencegahan gout arthritis sehingga dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat akan menjaga pentingnya pola hidup sehat.

**Kata Kunci :** Edukasi, Gout Arthritis, Pencegahan, Pengendalian.

### ***EDUCATION ON PREVENTION AND CONTROL OF GOUT ARTHRITIS IN BUNTEMBOK HALL BANGKET PARAK VILLAGE***

#### ***Abstract***

*Gout arthritis is an inflammatory joint disease caused by the long-term accumulation of uric acid crystals in the body. This condition occurs due to high levels of uric acid in the blood, which can cause sudden pain, swelling, redness, and warmth in the affected joints. If not properly managed, it can lead to kidney stones and permanent joint damage that can lead to limited mobility. The purpose of this educational program is to provide knowledge and methods for preventing and managing gout arthritis to the community. This activity was conducted with 30 residents in Buntebok Village, Bangket Parak. The methods used in this activity were leaflet, lectures, questions and answers, and discussions. The pretest results showed that 26.7% of participants were in the good category, 33.3% in the adequate category, and 40% in the poor category after receiving education. The posttest results showed a significant increase, with 46.7% of participants in the good category, 43.3% in the adequate category, and 10% in the poor category. Therefore, it can be concluded that the community service activity in the form of education on the prevention and control of gout arthritis in Buntebok Hamlet, Bangket Parak Village, has increased the level of knowledge. It is hoped that this activity will enable the community to control and prevent gout arthritis, thereby increasing public awareness of the importance of maintaining a healthy lifestyle.*

***Keywords:*** ***Education, Gout Arthritis, Prevention, Control.***

## Pendahuluan

Status kesehatan seseorang dapat dipengaruhi oleh perubahan pola hidup dan membawa perubahan pola penyakit, terutama penyakit yang berhubungan dengan gaya hidup. Penyakit yang dulunya didominasi oleh penyakit infeksi sekarang beralih ke penyakit degeneratif dan metabolismik. Penyakit gout arthritis adalah gangguan metabolismik dengan gejala arthritis inflamasi akut yang disebabkan oleh kristalisasi asam urat dalam sendi. Tanda penyakit ini adalah penumpukan Kristal monosodium asam urat di dalam atau di sekitar sendi. Metabolisme purin menghasilkan monosodium urat ini (Alfarisi et al., 2024).

Menurut World Health Organization, prevalensi gout arthritis sebanyak 34,2% di seluruh dunia. Negara maju seperti Amerika Serikat memiliki prevalensi gout arthritis 13,6% per 100.000 penduduk. Penyakit asam urat meningkat di negara berkembang seperti China dan Taiwan setiap tahun. Hasil Riskesdas 2018 menunjukkan bahwa prevalensi gout arthritis berdasarkan diagnosis pada tenaga kesehatan di Indonesia sebesar 11,9% dan 24,7%, dengan profil tertinggi pada usia 75 tahun (Mangara et al., 2024). Penyakit gout

arthritis berkisar 1–2%, paling umum pada usia 30–40 tahun dan dua puluh kali lebih sering pada pria daripada wanita. Jika dibandingkan dengan perempuan, laki-laki memiliki faktor risiko yang lebih besar untuk mengalami gangguan metabolisme asam urat (Alfarisi et al., 2024).

Faktor resiko yang dapat menyebabkan terjadinya asam urat hiperurisemia, faktor genetik, faktor makanan, konsumsi alkohol, sindrom metabolismik, hipertensi, obesitas, penggunaan diuretik, dan penyakit ginjal kronis. Hal ini disebabkan karena gaya hidup yang tidak sehat, seperti kurang olahraga dan obesitas sehingga perlu dilakukan pencegahan serangan berulang dan mencegah komplikasi, oleh karena itu skrining gout arthritis dilakukan untuk mengukur tingkat asam urat. Jika masyarakat mengetahui kadar asam uratnya, diharapkan mereka dapat melakukan berbagai upaya untuk menjaga kadar asam urat tetap di bawah batas normal. Namun, banyak orang jarang melakukan skrining karena berbagai alasan, termasuk biaya, waktu, jarak dari fasilitas kesehatan, dan kurangnya pengetahuan tentang

pentingnya melakukan skrining secara teratur (Nuraeni et al., 2023).

Salah satu upaya yang dilakukan untuk mencegah terjadinya komplikasi dari asam urat yaitu masyarakat harus diberi pengetahuan tentang cara mencegah risiko komplikasi gout arthritis yang disebabkan oleh pola makan yang tidak sehat dan tidak seimbang. Salah satu penderita gout arthritis sering mengonsumsi sayuran bersantan yang digoreng dari pada sayuran yang direbus, meskipun mereka sudah berusia lanjut dan kadang-kadang mengonsumsi daging dan jeroan. Selain itu, ada banyak makanan lain yang mengandung purin, seperti makanan laut, jus, cemilan emping, tape, kacang-kacangan kering, bayam, kangkung, jamur dan kembang kol (Febrianti, 2022).

Terapi farmakologis untuk penyakit gout arthritis mencakup pemberian obat seperti allopurinol, kolkisin, probenecid, atau febuxostat untuk menurunkan kadar asam urat. Dalam manajemen farmakologis, pasien dididik untuk mengubah gaya hidup mereka. Gaya hidup yang dimaksud termasuk menurunkan berat badan secara ideal, mengurangi konsumsi purin, meningkatkan konsumsi produk susu

rendah lemak, menghindari alkohol, dan berolahraga secara teratur (Toto & Nababan, 2023). Selain itu juga peran perawat dalam hal ini sangat dibutuhkan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang penyakit gout arthritis dalam melakukan diet rendah purin melalui pendidikan kesehatan dan peningkatan pengetahuan tentang upaya melakukan diet rendah purin serta prinsip hidup yang sehat dengan terbiasa mengkonsumsi makanan rendah purin (Srimawati et al, 2022).

Hasil survei awal yang dilakukan di dusun Buntembok Desa Bangket Parak melalui wawancara dan observasi didapatkan beberapa penderita gout arthritis, hal ini disebabkan karena pola makan yang sudah menjadi kebiasaan masyarakat. Selain faktor pola makan, kebiasaan minum minuman beralkohol yang melebihi batasan takaran juga menjadi salah satu faktor penyebab gout arthritis sehingga perlu dilakukan edukasi oleh tenaga kesehatan tentang pencegahan dan pengendalian gout arthritis, sebagai seorang tenaga kesehatan hal yang dapat dilakukan dalam upaya pencegahan akibat yang ditimbulkan pada penyakit gout arthritis dapat dilakukan dengan cara memberikan

edukasi tentang bagaimana menerapkan pola hidup sehat agar dapat mencegah komplikasi penyakit gout arthritis yang dapat membahayakan kesehatan . Edukasi merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang cara pencegahan dan pengendalian penyakit gout arthritis. Peningkatan pengetahuan diharapkan dapat meningkatkan perilaku pola hidup sehat.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal di Desa Buntembok, ditemukan beberapa warga yang mengalami gout arthritis dengan kebiasaan makan tinggi purin seperti jeroan, santan, emping, serta konsumsi alkohol melebihi batas aman. Rendahnya pengetahuan masyarakat mengenai pencegahan dan manajemen gout arthritis menyebabkan potensi peningkatan kasus dan risiko komplikasi. Oleh karena itu, diperlukan kegiatan pengabdian berupa edukasi kesehatan dan promosi perilaku hidup sehat sebagai upaya peningkatan pengetahuan serta pencegahan kekambuhan gout arthritis.

### Metode Pelaksanaan

Pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan oleh dosen dan mahasiswa

keperawatan. Pada tahap awal kegiatan dilakukan pretest menggunakan kuesioner untuk mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat tentang gout arthritis yang meliputi: definisi, penyebab dan faktor risiko, gejala, komplikasi, pengobatan dan pencegahan penyakit gout arthritis, kemudian dilakukan posttest untuk mengukur tingkat pengetahuan setelah pemberian edukasi tentang penyakit gout arthritis. Penyuluhan dilakukan dengan media lefleaf dalam bentuk ceramah menggunakan bahasa dan materi sederhana disertai dengan diskusi dan tanya jawab agar mayarakat lebih mudah memahami materi yang diberikan.

Kuesioner tingkat pengetahuan berisi 20 pernyataan dengan menggunakan skala guttman dengan ketentuan pernyataan positif, jika benar = 1 jika salah = 0 sedangkan pernyataan negatif, jika benar = 0 salah = 1. Kuesioner dikategorikan menjadi tiga kategori yaitu baik (76-100%), cukup (56-75%) dan kurang (<56%) (Arikunto, 2013).

### Hasil dan Pembahasan

Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 20 September 2025 dimulai pukul 09.00-12.00 WIB yang dihadiri

oleh masyarakat sebanyak 30 orang Dusun Buntembok Desa Bangket Parak. Karakteristik peserta pengabdian kepada masyarakat dengan usia rata-rata 52 tahun dengan usia termuda 43 tahun dan tertua 68 tahun. Peserta sebagian besar berjenis kelamin perempuan dengan pekerjaan yang paling banyak sebagai petani yaitu 18 orang dan pekerjaan yang paling sedikit adalah pensiunan sedangkan peserta paling banyak berpendidikan tidak sekolah yaitu sebanyak 16 orang, dan yang paling sedikit pensiunan sebanyak 2 orang (lihat tabel 1).

**Tabel 1. karakteristik responden di Dusun Buntebok Desa Bangket Parak (N=30)**

Karakteristik	Hasil
Usia (mean+SD; Min-Max)	52,38+8,789;43-68
Jenis kelamin	
Laki-laki	9
Perempuan	21
Pekerjaan	
Petani	18
IRT	6
Wiraswasta	4
Pensiunan	2
Pendidikan	
Tidak Sekolah	16
SD	8

SMP	4
SMA	2
PT	0

Materi dan diskusi yang diberikan meliputi definisi, faktor resiko, penyebab, gejala, komplikasi, pencegahan serta pengobatan farmakologi dan non farmakologi pada penyakit gout arthritis. Selain pemberian materi dalam bentuk penyuluhan, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini juga di rangkaikan dengan kegiatan pembagian TOGA atau tanaman obat keluarga kepada masyarakat Dusun Buntembok Desa Bangket Parak.

Pada saat dilakukan penyuluhan, terlihat bahwa antusiasme masyarakat untuk mengikuti penyuluhan tentang penyakit *gout arthritis* sangat baik. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya jumlah masyarakat yang mengajukan pertanyaan terkait materi yang diberikan. Untuk menilai tingkat pengetahuan masyarakat terkait dengan materi yang akan disampaikan, pemateri akan membandingkan hasil pretest (sebelum penyuluhan) dan posttest (setelah penyuluhan) dari peserta. Hasil dari pre-test dan post-test dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2. Hasil pretest dan posttest peserta penyuluhan (N=30)**

Tingkat Pengetahuan	Pre-test		Post-test	
	f	%	f	%
Baik	8	26,7	14	46,7
Cukup	10	33,3	13	43,3
Kurang	12	40	3	10
Jumlah	30	100	30	100

Pada tabel 2 terlihat bahwa hasil pada pretest (sebelum penyuluhan) yaitu sebanyak 8 orang (26,7%) memiliki tingkat pemahaman yang masuk kategori baik, 10 orang (33,3%) memiliki tingkat pemahaman yang masuk kategori cukup dan sebanyak 12 orang (40%) memiliki tingkat pemahaman yang masuk kategori kurang, dari hasil tersebut dapat terlihat bahwa sebelum masyarakat diberikan penyuluhan, sebagian besar masyarakat belum memahami atau memiliki pengetahuan yang kurang terkait dengan penyakit gout arthritis sedangkan hasil posttest menunjukkan bahwa sebanyak 14 orang (46,7%) memiliki tingkat pemahaman yang masuk kategori baik, 13 orang (43,3%) memiliki tingkat pemahaman yang masuk kategori cukup dan 3 orang (10%) yang memiliki tingkat pemahaman yang masuk kategori kurang. Hasil tersebut membuktikan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan masyarakat terkait penyakit gout arthritis

setelah dilakukan penyuluhan yang awalnya sebagian besar masyarakat memiliki tingkat pengetahuan kategori kurang menjadi tingkat pengetahuan yang sebagian besar masuk kategori baik, dengan kata lain kegiatan penyuluhan yang diberikan kepada masyarakat Dusun Buntembok Desa Bangket Parak.



**Gambar 1. Kegiatan Penyuluhan Tentang Gout Artritis**

Pengabdian Masyarakat ini sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ramadhani et al (2025) bahwa pemberian edukasi melalui media leaflet dan presentasi slide dapat meningkatkan pengetahuan peserta tentang pengelolaan gout arthritis, hasil pretest menunjukkan bahwa 8,33% peserta dalam kategori sangat baik, 45,83% dalam kategori baik 33,33% dalam kategori cukup, dan 12,50% dalam kategori kurang dan setelah diberikan

edukasi hasil posttest menunjukkan peningkatan signifikan dengan 72,92% peserta dalam kategori sangat baik,, 27,08% dalam kategori baik, dan tidak ada peserta dalam kategori cukup dan kurang. Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Agustina, et al (2023) bahwa pemberian edukasi tentang gout arthritis dapat meningkatkan pengetahuan lansia di RT 02/03 Kelurahan Pondok Labu. Pengetahuan peserta mengalami kenaikan 2,88 dimana rata-rata pengetahuan sebelum edukasi 8,22 dan setelah diedukasi naik menjadi 11.



**Gambar 2. Kegiatan pemberian TOGA (tanaman obat keluarga).**

Penelitian ini juga diperkuat oleh Ferdiani, Yuliana dan Estiningtyas, (2021) menunjukkan bahwa peningkatan nilai rata-rata pengetahuan lansia sebelum diberikan penyuluhan sebesar 11,84 kemudian meningkat menjadi

15,72 setelah diberikan penyuluhan dengan nilai  $p = 0,001$  sehingga dapat disimpulkan ada pengaruh penyuluhan kesehatan diet gout arthritis terhadap tingkat pengetahuan lansia di Desa Karangmojo. Pengetahuan yang baik secara signifikan dapat meningkatkan upaya pencegahan dan pengendalian penyakit gout arthritis pada lansia.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Saiful & Tanonggi (2020), menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan lansia dengan upaya pencegahan penyakit asam urat di Desa Wawondula Kecamatan Mori Utara Kabupaten Morowali Utara dengan nilai  $p-value = 0,006$ . Penelitian ini juga sejalan dengan Indrayani (2021) bahwa ada hubungan antara pengetahuan lansia dalam upaya pencegahan gout arthritis dengan nilai  $p value = 0,005$  dan ada hubungan antara sikap lansia dalam upaya pencegahan gout arthritis dengan nilai  $p value = 0,002$  di wilayah Keja Puskesmas Pangkajene Kabupaten Sidenreng Rappang.

Pengetahuan lansia merupakan salah satu faktor terjadinya gout arthritis muncul sebagai serangan peradangan sendi yang timbul berulang-ulang. Gout arthritis akan semakin

meningkat dengan bertambahnya usia. Bertambahnya usia merupakan faktor resiko penting pada pria dan wanita. Hal ini dimungkinkan banyak faktor, seperti peningkatan kadar asam urat serum (penyebab yang paling sering adalah karena adanya penurunan fungsi ginjal), peningkatan pemakaian obat diuretik, dan obat lain yang dapat meningkatkan kadar asam urat serum (Minggawati et al., 2020).

Menurut Songgigilan et al. (2020), mayoritas penderita gout arthritis memiliki pola makan yang buruk, tingkat pengetahuan yang rendah, dan kadar asam urat yang tidak normal. Pola makan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kadar asam urat dalam darah, dan tingkat pengetahuan juga mempengaruhi pengambilan keputusan sehingga dibutuhkan pemberian edukasi tentang cara pencegahan serta penanganan gout arthritis. Selain itu juga usia yang lebih tua, jenis kelamin laki-laki, obesitas, diet purin, alkohol, obat-obatan, penyakit penyerta, dan genetika adalah beberapa faktor risiko lainnya sehingga. pemberian pengetahuan tentang pencegahan dan pengendalian gout arthritis sangat dibutuhkan (Harahap & Sawitri, 2024).

## Kesimpulan dan Saran

Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan masyarakat tentang gout arthrhitis di Dusun Buntebok Desa Bangket Parak. Hasil kegiatan ini juga menunjukkan terjadi peningkatan pengetahuan tentang penyakit, dampak serta pengobatan gout arthritis bagi kesehatan. Di samping itu juga peserta menyatakan bahwa sudah memahami tentang gout arthritis, cara pencegahan beserta pengobatannya baik secara farmakologi dan non farmakologi.

Pengabdian masyarakat ini diharapkan kepada intitusi pelayanan kesehatan agar membuat program-program bagi penderita gout arthritis seperti penyuluhan, pengobatan gratis dan senam sedangkan untuk tenaga kesehatan agar selalu memberikan pendidikan kesehatan yang berkesinambungan dalam mengembangkan pelayanan kesehatan. Publikasi hasil program juga disarankan untuk memperluas jangkauan informasi kepada masyarakat luas.

## Daftar Pustaka

- Agustina, A. N., Dewi, S. U., Casman, C., Kristianingsih, T., Anidhaa, H., Maulana, D., & Ardiansyah, F. (2023). Upaya Peningkatan Pengetahuan Tentang Asam Urat Pada Warga RT. 02/03 Kelurahan Pondok Labu. *Indonesia Berdaya*, 4(1), 397-404.
- Alfarisi, R., Fahrurrozi, Adlina, D., Liana, D. F., & Ramdhani, D. N. (2024). Promosi Kesehatan Dalam Pencegahan Penyakit Gangguan Metabolisme Asam Urat. *Indonesian Journal of Health Education*, 1(1), 1-10.

- Urat Gout Artritis. *Jurnal Perak Malahayati: Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 25–36.
- Algifari, M. R. N., Darma, S., & Reagan, M. (2020). Pengetahuan Penyakit Gout Arthritis Pada Pasien Di Poliklinik Reumatologi RSUP Dr. Mohammad Hoesin Palembang. *Sriwijaya Journal of Medicine*, 3(1), 57–64. <https://doi.org/10.32539/sjm.v3i1.128>
- Arikunto, S. (2013). Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta
- Febrianti, N., Kadang, Y., & Hikam, I. (2022). Edukasi Kesehatan tentang Pencegahan Gout Arthritis di Desa Bangga Kabupaten Sigi. *Idea Pengabdian Masyarakat Vomule 2 Issue 01 January 2022 ISSN (Online)* 2798-3668, 2(01), 32–35. <https://doi.org/https://doi.org/10.53690/ipm.v2i01.92>
- Ferdiani, F. D. N., Yuliana, N. and Estiningtyas (2021) ‘Pengaruh Penyaluhan Kesehatan Diet Gout Arthritis terhadap Tingkat Pengetahuan Lansia di Desa Karangmojo’, *Stethoscope*, 2(1), pp. 32–38
- Harahap, D. A., & Sawitri, H. (2024). Upaya Pemecahan Masalah Gout Arthritis pada Pasien Perempuan Usia 23 Tahun di Puskesmas Meurah Mulia Kabupaten Aceh Utara. 3(3), 51–62.
- Indrayani, S., Roesmono, B., & Sulaeman, S. (2021). Hubungan antara pengetahuan dan sikap lansia dalam upaya pencegahan penyakit gout atritis. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Dan Kebidanan*, 1(1), 27-33.
- Minggawati, Z. A., Fauziah, S. N., Rusmita, E., & Arthritis, G. (2020). Pengetahuan Penderita Gout Arthritis Tentang Penyakit Gout Arthritis Di Puskesmas Pasirlayung Kota Bandung 4–5
- Nuraeni, A., Darni, Z., Rahayu, H. S., Dewi, D. S., Nelwetis, Ngasirotun, Syukri, D. Z. W., Anugrah, R. T., Vrisilia, S. A., Tyas, D. S., & Yosinda, K. R. (2023). Cegah Penyakit Gout Arthritis Melalui Deteksi Dini. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 1280–1286. <https://doi.org/https://doi.org/10.31949/jb.v4i2.4666>
- Ramadhani, M. A., Nilawati, I., & Susilowati, D. R. (2025). Edukasi Gout Arthritis dan Senam Ergonomik untuk Meningkatkan Pengetahuan Serta Kesehatan Lansia di Panti Wening Wardoyo Ungaran. *Indonesian Journal Of Community Empowerment (IJCE)*, 7(1), 144-150.
- Ringo, M. S., Gulo, S. J., Simorangkir, L., Sinaga, A., & Ginting, A. (2022). Edukasi Pencegahan Resiko Komplikasi Gout Arthritis Keluarga Komunitas Gema Kasih Galang. *Jurnal*

- Pengabdian Kesehatan, 2(1), 47–52.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.52317/jupkes.v2i1.474>
- Riset Kesehatan Dasar (Riskeidas). (2018). Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI tahun 2018
- Saiful A. and Tanonggi, S. (2020) ‘Hubungan Antara Pengetahuan Dan Sikap Lansia Dengan Upaya Pencegahan Penyakit Asam Urat Di Desa Wawondula Kecamatan Mori Utara Kabupaten Morowali Utara’, Analisis pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani, 20(1), pp. 32–40.
- Songgigilan, A. M., Rumengan, I., & Kundre, R. (2020). Hubungan Pola Makan Dan Tingkat Pengetahuan Dengan Kadar Asam Urat Dalam Darah Pada Penderita Gout Arthritis Di Puskesmas Ranotana Weru. Jurnal Keperawatan, 7(1), 1–8. <https://doi.org/10.35790/jkp.v7i1.24325>
- Srimawati, Fauzia, N. and Risna (2022) ‘Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan dalam Diet Rendah Purin pada Lansia dengan Arthritis Gout Di Wilayah Kerja Puskesmas Kembang Tajong Kabupaten Pidie’, Jurnal Sains Riset, 12(2), pp. 430–436.
- Toto, E. M., & Nababan, S. (2023). Penerapan Terapi Non-Farmakologis Mengurangi Nyeri dan Menurunkan Kadar Asam Urat Lansia Gout Arthritis. Ners Muda, 4(1), 13–20. <https://doi.org/10.26714/nm.v4i1.11488>